

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Islam di Indonesia berkembang melalui pendekatan dakwah yang damai dan adaptif, salah satunya melalui peran signifikan tarekat. Para ulama tarekat berhasil menyebarkan Islam dengan metode sufistik yang mengedepankan nilai-nilai spiritual dan budaya lokal, sehingga Islam diterima secara luas di Nusantara.<sup>1</sup> Sejarah tarekat di Indonesia erat kaitannya dengan proses masuknya Islam ke Nusantara. Sejarawan Barat berpendapat bahwa corak Islam sufistik menjadi faktor utama yang menarik perhatian masyarakat yang sebelumnya menganut Hindu dan Buddha. Tradisi keagamaan yang kaya akan dimensi metafisik dan spiritual ini memudahkan proses akulturasi dengan ajaran tarekat yang diperkenalkan para wali. Akibatnya, Islamisasi di Nusantara berlangsung secara damai, tanpa pertumpahan darah yang signifikan<sup>2</sup>

Keberhasilan tarekat dalam proses Islamisasi di Nusantara didukung oleh temuan sejarah yang menunjukkan bahwa Islam telah hadir sejak abad ke-7 M dan mulai berkembang di Jawa pada abad ke-11 M. Namun, pada periode awal, penyebarannya masih terbatas dan belum mengubah struktur keagamaan masyarakat secara signifikan. Saat itu, Islam lebih banyak dianut oleh para pendatang yang membentuk komunitas kecil di wilayah pesisir, seperti Loran (Gresik), Indramayu, dan Semarang. Sementara itu, penduduk asli tetap mempertahankan kepercayaan lama mereka, sehingga Islam belum menjadi bagian dari identitas sosial yang dominan.<sup>3</sup>

Proses Islamisasi Nusantara yang semakin masif pada akhir abad ke-14 hingga awal abad ke-15 beriringan dengan berkembangnya tasawuf akhlaki dan munculnya berbagai tarekat di dunia Islam. Tarekat-tarekat ini, seperti Qadiriyyah, Naqsyabandiyyah, Kubrawiyyah, dan Syadziliyyah, tidak hanya

---

<sup>1</sup> Nur Syam, *Tarekat Petani (Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal)* (Yogyakarta: LKiS, 2013).

<sup>2</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Bandung: Pustaka IIMAN, 2016).

<sup>3</sup> Sunyoto.

menjadi media penyebaran Islam tetapi juga membentuk corak keberagaman yang khas di Nusantara.<sup>4</sup> Pada hakikatnya, tarekat bukanlah entitas yang terpisah dari syariat, melainkan merupakan pengejawantahan dari praktik spiritual yang lebih mendalam. Sebagaimana dikatakan, “Syariat tanpa tarekat adalah kosong, sedangkan tarekat tanpa syariat adalah bohong.” Abu Bakar Atjeh menegaskan bahwa tarekat adalah bagian esensial dalam tasawuf, karena tanpa tarekat, perjalanan spiritual dalam Islam dianggap tidak sempurna.<sup>5</sup> Dalam ajaran tasawuf, syariat merupakan kerangka aturan, sementara tarekat adalah jalan praktis untuk mewujudkannya. Jika seseorang telah menguasai syariat dan tarekat, maka ia akan mencapai hakikat, yakni peningkatan kualitas batin atau ahwal, yang pada akhirnya mengarah pada makrifat, yaitu pengenalan dan kecintaan yang mendalam kepada Tuhan. Tarekat menekankan aspek *esoteris* Islam melalui praktik dzikir dan wirid yang dilakukan secara terstruktur di bawah bimbingan *mursyid*.<sup>6</sup> Nahdlatul Ulama (NU) mengelompokkan tarekat mu'tabarah, yaitu tarekat yang memiliki sanad ajaran yang jelas hingga Rasulullah SAW serta selaras dengan prinsip-prinsip Islam.<sup>7</sup>

Fenomena penyebaran tarekat yang tidak hanya berperan dalam dakwah spiritual, tetapi juga dalam ranah sosial dan politik, dapat dilihat dalam perkembangan Tarekat Syafawiyah. Tarekat ini muncul pada abad ke-13 di Ardabil, Azerbaijan,<sup>8</sup> dan berkembang pesat hingga mencapai Persia, Suriah, dan Anatolia. Syekh Safiuddin, pendiri tarekat ini, menerapkan sistem pengelolaan yang terstruktur dengan mengutus para khalifah (wakil) untuk membimbing pengikutnya di berbagai wilayah. Seiring waktu, pengaruh tarekat ini semakin meluas, dan beberapa khalifah yang diberi mandat oleh

---

<sup>4</sup> Abdul Wadud Kasyful Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan (Sejarah, Ajaran, Dan Gerakan Tarekat Di Indonesia)* (Yogyakarta: Forum, 2013).

<sup>5</sup> Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo: Ramadhani, 1996).

<sup>6</sup> Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat (Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qodiriyah-Naqsyabandiyah Di Pulau Jawa)* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002).

<sup>7</sup> Tim Penyusun JATMAN, *Mengenal Thariqah* (Pekalongan: Lajnah Ta'lif wa Nasr JATMAN, 2005).

<sup>8</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islam II* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000).

Syekh Safiuddin bahkan diangkat menjadi pemimpin militer.<sup>9</sup> Hal ini menandai keterlibatan tarekat dalam politik praktis, yang pada masa kepemimpinan Al-Junaid (1447–1460 M)<sup>10</sup> semakin kuat dan terorganisir. Puncaknya, gerakan ini melahirkan Dinasti Syafawiyah, sebuah kekuatan politik yang berdaulat dan memiliki pengaruh besar dalam sejarah Islam. Dinasti ini memainkan peran signifikan dalam perkembangan politik dan peradaban Islam, serta tercatat sebagai salah satu kekuatan yang turut membentuk dinamika geopolitik dunia Islam.

Selain Tarekat Syafawiyah, Tarekat Sanusiyah juga memainkan peran penting dalam kancah politik Islam. Tarekat ini didirikan oleh Muhammad ibn Ali al-Sanusi (1787–1859 M) di Aljazair dan berkembang pesat di wilayah Cyrenaica, Tripolitania, serta Afrika Tengah.<sup>11</sup> Di Libya, gerakan ini mendapatkan dukungan luas, termasuk dari komunitas Kurdi, dan berhasil memobilisasi masyarakat dalam perjuangan melawan kolonialisme. Dengan semangat perjuangan yang berbasis pada nilai-nilai tarekat, Sanusiyah menjadi kekuatan signifikan dalam mengusir penjajah Inggris dan Italia. Keberhasilannya dalam melawan imperialisme turut berkontribusi pada terbentuknya Libya sebagai negara modern yang berdaulat.<sup>12</sup>

Gerakan Tarekat Tijaniyah juga menarik untuk dikaji lebih lanjut, mengingat pengaruhnya yang luas di dunia Islam. Tarekat ini didirikan oleh Syekh Ahmad bin Muhammad al-Tijani (1150–1230 H/1737–1815 M), yang lahir di ‘Ain Madi, Aljazair Selatan.<sup>13</sup> Meskipun berasal dari Aljazair, Tijaniyah justru mengalami perkembangan pesat di Maroko, terutama setelah Syekh Ahmad Tijani diangkat sebagai penasihat pribadi Raja Moulay Sulaiman. Dukungan dari penguasa saat itu memungkinkan tarekat ini menyebar dengan cepat dan diterima secara luas oleh masyarakat. Syekh

---

<sup>9</sup> Siti Maryam and others, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: LESFI, 2002).

<sup>10</sup> Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islam II*.

<sup>11</sup> Francis Lieber, ed., “Tarekat Sanusiyah,” in *The Encyclopedia Americana*, vol. 14 (Canada: American Corporation, 1978), 248.

<sup>12</sup> Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama Dan Pengaruhnya Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2001).

<sup>13</sup> Mahgfirotul Fitria, “Ajaran Tasawuf Pada Tarekat Tijaniyah,” *Spiritualita* 5, no. 1 (June 30, 2021): 16–25, <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v5i1.296>.

Ahmad Tijani wafat dan dimakamkan di Maroko, menjadikan negara tersebut sebagai pusat perkembangan utama Tarekat Tijaniyah hingga saat ini. Popularitasnya terus meningkat, menarik banyak pengikut dari berbagai negara, termasuk para pelajar Muslim dari Indonesia yang menempuh pendidikan di Maroko. Tidak sedikit di antara mereka yang tertarik mempelajari tarekat ini secara mendalam, bahkan bersedia berbaiat di bawah bimbingan syekh Tijaniyah yang memiliki otoritas keilmuan dalam tradisi tarekat tersebut.<sup>14</sup>

Selain berkembang sebagai gerakan spiritual, Tarekat Tijaniyah dalam situasi tertentu juga bertransformasi menjadi kekuatan sosial-politik yang signifikan. Salah satu peran heroiknya terlihat ketika tarekat ini menjadi pionir dalam perlawanan terhadap kolonialisme Prancis di Afrika Utara.<sup>15</sup> Di Afrika, pengaruh politik Tijaniyah sangat besar bagi para pengikutnya, terutama dalam menggerakkan perjuangan antikolonial. Salah satu bukti konkret keberhasilan gerakan ini adalah berdirinya Negara Islam Tijaniyah di Afrika Barat, yang diprakarsai oleh Al-Hajj Umar Tal (1794–1864). Sebagai tokoh terkemuka Tijaniyah pada abad ke-19, ia memainkan peran penting dalam menyebarkan tarekat sekaligus memperjuangkan kedaulatan Islam di wilayah Senegal, Guinea, dan Mali.<sup>16</sup>

Di Indonesia, pengaruh Tarekat Tijaniyah tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga berperan dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Para pengikut tarekat ini turut serta dalam gerakan perlawanan melalui Laskar Hizbullah, yang mengadopsi strategi perang gerilya sebagaimana diinstruksikan oleh Panglima Divisi Siliwangi di Jawa Barat, Mayor Jenderal A.H. (Abdul Haris) Nasution.<sup>17</sup> Realitas ini menunjukkan bahwa Tarekat Tijaniyah tidak hanya berperan dalam dakwah dan

---

<sup>14</sup> Muzaiyana, "Gerakan Tarekat Tijaniyah Dalam Masyarakat Madura Di Probolinggo (1930-2010)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

<sup>15</sup> Nina M Armando and others, "Tarekat Tijaniyah," in *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 80.

<sup>16</sup> Elizabeth Sirriyeh, *Sufi Dan Anti Sufi* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003).

<sup>17</sup> Asep Achmad Hidayat and Setia Gumilar, "Gerakan Tarekat Tijaniyah Di Garut, Jawa Barat, Indonesia, 1935 – 1945," *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusiaan* 9, no. 1 (2016).

pengembangan spiritual, tetapi juga menjadi sarana membangkitkan semangat perlawanan terhadap kekuatan kolonial. Ajaran sufistik yang dianut tidak bersifat pasif, melainkan dapat menjadi motor penggerak perjuangan sosial dan politik dalam membela keadilan serta menegakkan kedaulatan.

Menurut G.H. Pijper,<sup>18</sup> Syaikh ‘Ali bin ‘Abd Allah al-Thayyib telah melakukan perjalanan dakwah ke berbagai daerah di Pulau Jawa sebelum akhirnya menetap di Tasikmalaya, Jawa Barat, untuk menyebarkan ajaran Tarekat Tijaniyah. Pijper lebih lanjut mengungkapkan bahwa Cirebon merupakan daerah pertama yang diketahui menjadi pusat gerakan Tijaniyah di Indonesia. Pada Maret 1928, pemerintah kolonial Belanda menerima laporan mengenai munculnya ajaran tarekat baru yang dianggap berpotensi menarik banyak pengikut. Sebelum tahun tersebut, keberadaan Tarekat Tijaniyah belum tercatat secara luas di Hindia Belanda, sehingga kemunculannya memicu kekhawatiran pemerintah kolonial terhadap kemungkinan berkembangnya gerakan yang dapat menggalang massa dalam jumlah besar.<sup>19</sup>

Keberadaan Tarekat Tijaniyah di Indonesia, terutama di Pulau Jawa, memunculkan polemik di kalangan ulama tarekat. Kontroversi ini berakar pada perbedaan doktrinal dengan tarekat lain yang telah lama berkembang di Indonesia. Salah satu faktor utama yang memicu perbedaan pandangan adalah klaim Syaikh Ahmad al-Tijani bahwa dirinya memperoleh bimbingan langsung dari ruh Nabi Muhammad SAW dalam kondisi terjaga. Selain itu, beberapa ketentuan dalam tarekat ini juga menjadi sumber perdebatan, seperti larangan berziarah ke makam wali Allah maupun menemui wali yang masih hidup, kewajiban bagi pengikutnya untuk meninggalkan wirid tarekat lain sebelum mengamalkan ajaran Tijaniyah, serta praktik menghadirkan syurah (gambaran Syaikh) dalam pelaksanaan zikir.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> G F Pijper, *Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam Di Indonesia Awal Abad XX*, n.d.

<sup>19</sup> Pijper.

<sup>20</sup> J M Abun-Nasr, *The Tijaniyya: A Sufi Order in the Modern World* (London: Oxford University Press, 1965).

Pada periode 1928–1931, terjadi perdebatan sengit mengenai Tarekat Tijaniyah, yang dituangkan dalam pamflet dan kitab sanggahan. Para penentang menilai ajaran Tijaniyah bertentangan dengan syariat Islam, sementara pengikut Tijaniyah menuding lawan mereka sebagai pengikut Wahabi. Dalam polemik ini, Tarekat Tijaniyah didukung oleh Haji Suja'i (Tasikmalaya), sedangkan penentangannya merujuk pada Sayyid Abdullah Dahlan, seorang ulama asal Madinah yang aktif menentang berbagai tarekat, termasuk Tijaniyah. Dahlan menulis kitab sanggahan "*Tanbih al-Ghafil wa Irsyad al-Mustafid al-'Aqil*," yang kemudian diringkas menjadi "*Wuduh al-Dala'il*".<sup>21</sup> Pada tahun 1930, konflik semakin meluas, termasuk antara Pesantren Buntet (pro-Tijaniyah) dan Pesantren Benda Kerep (anti-Tijaniyah) di Cirebon. Syeikh Ahmad Ganaim dari Mesir turut mengkritik Tijaniyah saat berkunjung ke Pesantren Tebuireng, Jombang (Abdurrahman, 1988:80). Kritik terhadap tarekat ini juga datang dari Muhammad al-Hilal dalam karyanya "*Al-Hadiyyah li at-Tha'ifah at-Tijaniyyah*" serta dari Ali Dakhilullah di Saudi Arabia dalam "*Al-Tijaniyat*".<sup>22</sup>

Sebagai respons terhadap kritik dan sanggahan tersebut, penganut Tarekat Tijaniyah menyusun berbagai kitab rujukan yang menjelaskan ajaran, dasar, serta dalil syar'i dan aqli mengenai keabsahan ajaran Syeikh Ahmad al-Tijani (Fatullah, 1985). Di antara karya-karya tersebut adalah *Al-Fath al-Rabbani fi ma Yahtaj Ilaih al-Murid al-Tijani* oleh Muhammad ibn Abdullah at-Tasfawi, *Bughyyah al-Mustafid* oleh Muhammad al-'Arabi al-Tijani, *Al-Jaisy al-Kafil bi Akhz as-Tsar min Man Shalla 'Alaa al-Syaikh al-Tijani Saif al-Inkar* oleh Syeikh Muhammad ibn Muhammad al-Sinqiti, serta *Janayah al-Muntasab al-'Ani fi Ma Nasabahu bi al-Kazb li as-Syaikh al-Tijani* oleh Ahmad Sukairji.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Syamsyuri, "Tarekat Tijaniyah: Tarekat Eksklusif Dan Kontroversial," in *Mengenal Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia: Kumpulan Makalah*, ed. Srimulyati (Jakarta: P3M [Pusat Pengembangan Pesantren dan Masyarakat], 1988); Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning (Pesantren Dan Tarikat)* (Bandung: Mizan, 1995).

<sup>22</sup> Syamsyuri, "Tarekat Tijaniyah: Tarekat Eksklusif Dan Kontroversial."

<sup>23</sup> Bruinessen, *Kitab Kuning (Pesantren Dan Tarikat)*; Syamsyuri, "Tarekat Tijaniyah: Tarekat Eksklusif Dan Kontroversial."

Polemik mengenai Tarekat Tijaniyah juga mendapat perhatian Nahdlatul Ulama (NU). Dalam Mukhtamar NU ke-3 (28 September 1928, Surabaya) dan ke-6 (27 Agustus 1931, Cirebon), NU menyatakan bahwa Tarekat Tijaniyah termasuk dalam tarekat muktabarah dan sah dalam Isla.<sup>24</sup> Pernyataan ini kembali ditegaskan oleh Jamiyyah Ahli al-Thariqah al-Muktabarah al-Nahdhiyyah, lembaga otonom NU, dalam Kongres VI tahun 1984 yang tetap mengakui keabsahan tarekat ini.<sup>25</sup>

Dalam konteks penyebaran di Indonesia, Syaikh Ali al-Thayyib al-Madani mengangkat tujuh *muqaddam* (pembantu resmi) untuk menyebarkan ajaran Tarekat Tijaniyah, salah satunya adalah K.H. Badruzaman dari Pesantren Al-Falah Biru, Garut, Jawa Barat. Menurut sumber lokal, K.H. Badruzaman memainkan peran penting dalam pengembangan Tijaniyah di Garut. Perjalanan spiritualnya dalam menerima Tijaniyah diawali dengan penolakan, kajian mendalam, serta perdebatan dengan berbagai ulama. Setelah melaksanakan istikharah dan memperoleh mimpi bertemu Rasulullah SAW, ia tetap meragukan ajaran ini hingga akhirnya menerima ijazah langsung dari Syaikh Ali al-Thayyib al-Madani di Makkah pada tahun 1933.<sup>26</sup> Sepulangnya ke Indonesia pada tahun 1935, ia mulai menyebarkan Tarekat Tijaniyah bersama K.H. Abbas dari Cirebon dan K.H. Usman Dhamiri dari Bandung.<sup>27</sup>

Dalam upaya penyebarannya, K.H. Badruzaman memanfaatkan pesantren sebagai pusat pembinaan spiritual sekaligus tempat kaderisasi bagi murid-murid yang kelak menjadi pengamal dan penerus ajaran tarekat. Selain itu, ia juga aktif mengadakan majelis dzikir dan pengajian yang terbuka bagi masyarakat umum, sehingga ajaran Tijaniyah tidak hanya berkembang di kalangan santri, tetapi juga merambah masyarakat luas.

---

<sup>24</sup> Abdul Ghani Baidhowi, *Thoriqoh Tijaniyah Di Indonesia* (Probolinggo, Jawa Timur: Ikhwan Tijaniyah Probolinggo, 2002); Tim Penyusun JATMAN, *Mengenal Thariqah*.

<sup>25</sup> Baidhowi, *Thoriqoh Tijaniyah Di Indonesia*.

<sup>26</sup> Hidayat and Gumilar, "Gerakan Tarekat Tijaniyah Di Garut, Jawa Barat, Indonesia, 1935 – 1945."

<sup>27</sup> Martin van Bruinessen, "Syaikh Ahmad Tijani Sebagai Tokoh Kebangkitan Islam Dan Tarekat Tijaniyah Sebagai Penyiar Agama," *Makalah Seminar Tarekat Tijaniyah*, 1987; Pijper, *Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam Di Indonesia Awal Abad XX*.

Keberhasilan penyebaran tarekat ini di Garut tidak terlepas dari kharisma dan ketokohan K.H. Badruzaman. Kepribadiannya yang dikenal alim, bijaksana, dan memiliki kedalaman ilmu agama membuatnya dihormati oleh masyarakat. Selain itu, pendekatan dakwahnya yang moderat dan akomodatif terhadap budaya lokal turut membantu ajaran Tijaniyah diterima dengan lebih mudah. Jaringan ulama yang luas, baik di tingkat lokal maupun nasional, juga memperkuat eksistensi tarekat ini.<sup>28</sup>

Namun, penyebaran tarekat di kalangan anak muda menghadapi tantangan tersendiri. Studi dalam psikologi agama menunjukkan bahwa minat keberagamaan cenderung lebih rendah pada usia muda dibandingkan dengan usia lanjut. Ross dan Haward Bell, dalam penelitiannya terhadap 13.000 anak muda di Maryland, menemukan bahwa hanya 21% dari mereka memiliki ketertarikan pada agama dan isu sosial, sementara 73% lebih tertarik pada aspek ekonomi, materi, dan kesuksesan pribadi.<sup>29</sup> James L. Peacock yang dikutip oleh Hurlock menggambarkan usia dua puluhan sebagai periode kehidupan yang paling tidak religius.<sup>30</sup>

Meskipun demikian, sebagian anak muda tetap memiliki minat terhadap agama, tetapi cenderung tertarik pada gerakan yang lebih aktif dan dinamis dibandingkan tarekat yang mengedepankan disiplin spiritual dan kepatuhan terhadap guru. Faktor pencarian identitas yang kuat pada masa muda sering kali membuat mereka lebih mudah menerima ideologi baru yang sesuai dengan pengalaman pribadi mereka.<sup>31</sup> Selain itu, anak muda lebih tertarik pada bentuk keberagamaan yang bersifat interaktif dan memberikan

---

<sup>28</sup> Hidayat and Gumilar, "Gerakan Tarekat Tijaniyah Di Garut, Jawa Barat, Indonesia, 1935 – 1945."

<sup>29</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama (Memahami Perilaku Dengan Mengimplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi)* (Depok: Rajawali Pers, 2015).

<sup>30</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, ed. Ridwan Max Sijabat, trans. Istiwidayanti and Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 2002).

<sup>31</sup> Rindha Widyarningsih, Sumiyem, and Kuntarto, "Kerentanan Radikalisme Agama Di Kalangan Anak Muda," in *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Papers "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VII"* (Purwokerto, 2017), 1553–62.

ruang ekspresi yang luas dibandingkan dengan pola tarekat yang lebih struktural dan tradisional.<sup>32</sup>

Dalam konteks ini, keunikan Tarekat Tijaniyah di Garut terletak pada penerimaannya yang baik di kalangan anak muda. Berbeda dengan kecenderungan umum yang menunjukkan rendahnya minat religius di usia muda, banyak pemuda di Garut justru tertarik dan aktif dalam menjalankan ajaran tarekat. Hal ini menunjukkan keberhasilan dalam strategi penyebaran yang dilakukan oleh para ulama, terutama K.H. Badruzaman.

Para pemuda itu tergolong masuk dalam organisasi Pemuda Birrul Walidain, Pemuda Birrul Walidain hadir pada awal tahun 2000 sebagai bagian dari Jabbir (Jamaah Birrul Walidain), yang diinisiasi oleh Syekh Ikyan Badruzaman, *mursyid* sekaligus pimpinan pondok pesantren Pesantren Al-Falah Biru . Awalnya, Jabbir lebih banyak diisi oleh anak-anak kecil yang dibina dalam lingkungan keagamaan. Namun, pada tahun 2018, dilakukan upaya formalisasi untuk menjadikan para anggota Jabbir yang telah beranjak dewasa sebagai bagian dari Pemuda Birrul Walidain. Organisasi ini berkembang pesat, pada tahun 2025 telah membentuk 15 kepengurusan pengurus cabang di berbagai wilayah di Jawa Barat dan pusat di Garut.

Pemuda Birrul Walidain tidak hanya menjadi wadah bagi generasi muda dalam mempertahankan amaliyah tarekat, tetapi juga sebagai ruang transformasi spiritual yang nyata. Keaktifan mereka dalam berbagai kegiatan tarekat tidak hanya memperkuat hubungan personal dengan Allah, tetapi juga membangun solidaritas sosial di antara sesama anggota. Keterlibatan mereka dalam pengamanan, pengawalan *mursyid*, hingga publikasi dan distribusi informasi tentang kegiatan tarekat menunjukkan bahwa organisasi ini berkembang menjadi komunitas yang lebih terstruktur dan berpengaruh.

Lebih dari itu, Pemuda Birrul Walidain menjadi contoh bagaimana tarekat dapat menyesuaikan diri dengan tantangan zaman. Mereka memanfaatkan media digital untuk memperluas jaringan dakwah dan mengajak lebih banyak orang memahami ajaran Tarekat Tijaniyah. Dengan

---

<sup>32</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*.

pendekatan yang adaptif, mereka tidak hanya mempertahankan warisan spiritual, tetapi juga mengukuhkan peran tarekat dalam kehidupan modern.<sup>33</sup>

Studi tentang Pemuda Birrul Walidain dalam konteks Perkembangan spiritual memiliki signifikansi yang mendalam. Penelitian ini penting karena memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana ajaran tarekat dapat membentuk karakter, disiplin, dan keterlibatan sosial generasi muda dalam menghadapi tantangan zaman. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang sering kali menjauhkan anak muda dari nilai-nilai tradisional, Pemuda Birrul Walidain justru menunjukkan bahwa tarekat tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dengan cara yang lebih adaptif.

Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap interaksi antara spiritualitas dan kehidupan sosial dalam komunitas tarekat muda. Tidak banyak kajian yang menyoroti bagaimana tarekat sufi, khususnya Tarekat Tijaniyah, dapat membangun jati diri pemuda sekaligus berkontribusi terhadap komunitas yang lebih luas. Selain itu, pendekatan penelitian ini juga menyoroti bagaimana Pemuda Birrul Walidain memanfaatkan teknologi dan media sosial dalam menyebarkan ajaran tarekat, yang merupakan strategi inovatif dalam konteks dakwah tarekat modern.

Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya sekadar menggali praktik keberagaman dalam Tarekat Tijaniyah, tetapi juga mengungkap bagaimana tarekat dapat menjadi sarana pembinaan karakter dan pemberdayaan pemuda di era kontemporer. Hal ini memberikan perspektif baru terhadap peran tarekat dalam membentuk individu yang religius, disiplin, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, penelitian ini lebih memfokuskan kepada kajian tentang Perkembangan Spiritualitas Pemuda Birrul Walidain di Garut. Untuk itu, Penulis memfokuskan dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut ini:

---

<sup>33</sup> Aji Muhammad Iqbal, "Wawancara Bersama Ketua Pemuda Birrul Walidain," 2025.

1. Bagaimana bentuk spiritualitas yang dianut oleh pemuda anggota Birrul Walidain dalam konteks Tarekat Tijaniyah?
2. Bagaimana proses perkembangan spiritualitas Birrul Walidain dalam pengamalan ajaran Tarekat Tijaniyah di Kabupaten Garut?
3. Bagaimana tipologi Pemuda Birul Walidain Tarekat Tijaniyah, berperan dalam membangun nilai-nilai spiritual, sosial, pendidikan, dan ekonomi di masyarakat?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian tentang: Perkembangan Spiritualitas Pemuda Birrul Walidain Tarekat Tijaniyah di Garut adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk spiritualitas yang dianut oleh pemuda anggota Birrul Walidain dalam konteks Tarekat Tijaniyah;
2. Untuk mengetahui bagaimana proses Perkembangan spiritualitas Birrul Walidain dalam pengamalan ajaran Tarekat Tijaniyah di Kabupaten Garut; dan
3. Untuk mengetahui bagaimana tipologi Pemuda Birul Walidain Tarekat Tijaniyah, berperan dalam membangun nilai-nilai spiritual, sosial, Pendidikan dan ekonomi di masyarakat.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Dengan mengangkat masalah penelitian ini, diharapkan mempunyai kegunaan baik secara teoritis (akademis) maupun secara praktis, diantaranya:

#### **1.4.1 Teoritis**

Memberikan sumbangan dalam kajian kepemudaan dan ilmu tasawuf baik secara teoritis maupun akademik khususnya dalam bidang tarekat di Indonesia, yaitu penelitian tentang kontribusi dan proses Praktik

kesalehan sosial di suatu daerah yang memiliki arti penting dalam upaya memperkaya teori dan modelnya dalam studi keislaman.

#### 1.4.2 Secara Praktis

Dengan mengangkat penelitian ini diharapkan:

- a. Memperkenalkan Konsep Tarekat Tijaniyah dalam memperkuat kepemudaan di Garut;
- b. Mengetahui Implikasi/Hasil Kontribusi Pemuda Birul Walidain terhadap Sosial Keagamaan di Masyarakat; dan
- c. Menjadi acuan dalam pembangunan Sumber Daya Manusia melalui keagamaan.

#### 1.5 *Problem Statement*

Peran generasi muda dalam menjaga keberlanjutan tradisi keagamaan dan memperkuat struktur sosial masyarakat menjadi semakin penting di tengah perubahan zaman yang diwarnai oleh modernisasi dan individualisme. Di Kabupaten Garut, organisasi Pemuda Birrul Walidain yang berafiliasi dengan Tarekat Tijaniyah berusaha menjawab tantangan ini dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas Islam ke dalam kehidupan sehari-hari sekaligus mempraktikkan peran sosial yang signifikan. Namun, bagaimana transformasi spiritualitas ini terjadi dan sejauh mana organisasi tersebut mampu menciptakan kohesi sosial di tengah masyarakat masih membutuhkan kajian yang mendalam. Hal ini penting untuk memahami relevansi pemuda tarekat dalam konteks sosial keagamaan lokal yang terus berkembang.

#### 1.6 **Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini mengkaji gerakan tarekat dalam dinamika perkembangan Islam di Indonesia dalam cakupan yang lebih luas. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk memahami tidak hanya fenomena empiris yang bersifat inderawi, tetapi juga persepsi, pemikiran, dan intensi subjek. Menurut Husserl, memahami suatu fenomena secara konkret memerlukan pendekatan

yang memungkinkan objek-objek menjelaskan dirinya sendiri melalui deskripsi fenomenologis.<sup>34</sup> Dalam konteks ini, penelitian ini berfokus pada keterlibatan generasi muda pengamal Tarekat Tijaniyah dalam organisasi Birrul Walidain sebagai fenomena sosial-keagamaan. Sebagai entitas sosial, tarekat memiliki komunitas yang kuat dengan tingkat loyalitas yang tinggi serta memainkan peran strategis dalam mendiseminasikan dan merefleksikan nilai-nilai ajarannya. Tidak hanya dalam ranah spiritual, peran tarekat juga merambah ke aspek sosial, budaya, bahkan memiliki pengaruh dalam dinamika keagamaan dan politik di berbagai tingkatan. Secara khusus, kerangka teoretis tarekat sebagai sebuah gerakan mencakup sejumlah elemen esensial yang tidak dapat diabaikan, antara lain:

#### 1.6.1 Keagamaan Anak Muda

Keberagamaan anak muda dipengaruhi oleh berbagai motif individu. Woodworth mengklasifikasikan motif tersebut ke dalam tiga kategori utama. Pertama, *motif kebutuhan organis*, yaitu dorongan biologis yang membuat seseorang menjalankan suatu tindakan karena kebutuhan fisik. Kedua, *motif darurat*, yakni tindakan yang muncul sebagai respons terhadap situasi mendesak, bukan karena kehendak pribadi, melainkan akibat rangsangan eksternal. Ketiga, *motif objektif*, yang merupakan tujuan terarah dalam menjalankan suatu tindakan, bersumber dari hasil refleksi mendalam, seperti aspirasi dan harapan individu.<sup>35</sup>

Pertumbuhan sikap keagamaan pada anak muda merupakan hasil dari pengalaman yang berkelanjutan, dipengaruhi oleh motif individu serta interaksi mereka dengan lingkungan. Syaiful Hamali mengelompokkan sikap keberagamaan anak muda ke dalam empat kategori:

1. Kepercayaan yang bersifat ikut-ikutan: Sikap ini terbentuk bukan karena pencarian atau pemahaman mendalam, melainkan sebagai hasil dari kebiasaan dalam keluarga dan tradisi masyarakat;

---

<sup>34</sup> Ambo Upe, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi (Dari Filsafat Positivistik Ke Post Positivistik)*, 2nd ed. (Depok: Rajawali Pers, 2017).

<sup>35</sup> Ngali Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2004).

2. Kepercayaan yang disertai kesadaran: Keberagamaan dalam kategori ini didasarkan pada pemahaman yang diperoleh melalui pembuktian rasional, ilmu pengetahuan, serta refleksi mendalam. Anak muda dalam kategori ini tidak lagi bersikap *taklid* buta, melainkan memahami ajaran agama secara kritis dan menjadikannya sebagai sarana zikir serta mujahadah kepada Tuhan;
3. Keraguan dalam beragama: Seiring dengan bertambahnya kecerdasan dan kematangan berpikir, sebagian anak muda mengalami kebingungan dalam beragama. Mereka mulai mempertanyakan ajaran yang diterima sejak kecil, baik dengan menerima, menolak, maupun mengkritisnya. Sikap ini sering kali muncul sebagai bagian dari proses intelektualisasi agama; dan
4. Ketidakpercayaan terhadap Tuhan: Keingkaran terhadap Tuhan dapat muncul sebagai akibat dari kekecewaan yang terus berlanjut, di mana individu merasa harapan dan keinginannya tidak terpenuhi. Hal ini dapat mengarah pada sikap pesimis dan keputusasaan dalam menjalankan ajaran agama.<sup>36</sup>

Berbagai sikap keberagamaan ini akan melahirkan pengalaman keagamaan yang beragam. Menurut Joachim Wach, terdapat tiga bentuk utama ungkapan pengalaman keagamaan: (1) *ungkapan pemikiran*, yang mencerminkan refleksi intelektual terhadap pengalaman religius; (2) *ungkapan perbuatan*, yang terlihat dalam bentuk perilaku nyata sebagai manifestasi dari pengalaman beragama; dan (3) *ungkapan persekutuan*, yang berfungsi sebagai sarana memperkokoh pengalaman keagamaan dalam komunitas.<sup>37</sup> Konsep-konsep ini dapat menjadi alat analisis dalam penelitian mengenai Perkembangan Spiritualitas Pemuda Birrul Walidain Tarekat Tijaniyah Di Garut.

---

<sup>36</sup> Syaiful Hamali, "Karakteristik Keberagamaan Remaja Dalam Perspektif Psikologi," *Al-AdYaN* XI, no. 1 (2016).

<sup>37</sup> Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, ed. Joseph M Kitagawa (Jakarta: Grafindo Persada, 1994).

### 1.6.2 Gerakan Tarekat

Perkembangan tasawuf hingga terbentuknya organisasi formal seperti tarekat merupakan bagian dari dinamika gerakan yang terstruktur. Tanpa adanya dinamika gerakan, tarekat tidak akan berkembang dan tersebar di kalangan para pengikutnya. Setiap tarekat memiliki karakteristik serta tipologi gerakan yang berbeda, bergantung pada latar belakang historis, konsep ajaran, dan pola penyebarannya. Beberapa tarekat berorientasi pada reformasi sosial-keagamaan, sementara yang lain lebih mempertahankan nilai-nilai tradisional atau berfokus pada pengamalan sufistik. Seperti halnya gerakan sosial dan keagamaan lainnya, tarekat tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan respons terhadap kondisi sosial, politik, dan budaya pada masanya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, gerakan didefinisikan sebagai perubahan posisi atau kedudukan, dorongan batin yang berkesinambungan, serta aktivitas dalam berbagai bidang seperti sosial, politik, ekonomi, atau agama.<sup>38</sup>

Sejarah mencatat bahwa tarekat di dunia Islam tidak hanya berfungsi sebagai lembaga spiritual yang berorientasi pada asketisme dan sufisme, tetapi juga memiliki peran strategis dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, dan politik.<sup>39</sup> Tarekat berperan sebagai institusi yang mengintegrasikan dimensi vertikal dan horizontal dalam kehidupan beragama. Dimensi vertikal mengacu pada hubungan transendental antara manusia dan Allah (*hablum minallah*), sedangkan dimensi horizontal mencerminkan interaksi sosial antarindividu dalam berbagai sektor kehidupan, seperti ekonomi, pendidikan, hukum, dan politik (*hablum minannas*). Ketika aktivitas sosial ini didasarkan pada prinsip-prinsip spiritualitas yang kuat, hasilnya adalah terciptanya harmoni sosial serta kesejahteraan masyarakat dalam bingkai nilai-nilai keislaman.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987).

<sup>39</sup> Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat (Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qodiriyah-Naqsyabandiyah Di Pulau Jawa)*.

<sup>40</sup> Hasyim Syamhudi, *Akhlaq Tasawuf* (Malang: Madani Media, n.d.).

Dalam perspektif sejarah, komunitas tarekat telah menjadi kekuatan sosial yang berpengaruh dalam berbagai peristiwa politik. Stoddart mengungkapkan bahwa pada abad ke-19, imperialisme Eropa sering menghadapi perlawanan dari kelompok-kelompok tarekat yang terorganisir. Fakta ini menunjukkan bahwa tarekat bukan sekadar institusi keagamaan, tetapi juga memiliki peran strategis dalam dinamika sosial dan politik. Tarekat kerap menjadi pusat gerakan intelektual, kesenian, hingga perjuangan melawan ketidakadilan dan kolonialisme. Dalam konteks ini, tarekat tidak hanya berkontribusi pada pembinaan moralitas masyarakat, tetapi juga turut menjaga kedaulatan wilayah dan identitas nasional.<sup>41</sup>

Salah satu contoh nyata keterlibatan tarekat dalam perjuangan melawan kolonialisme adalah peran K.H. Badruzaman dalam mengorganisir laskar-laskar perjuangan. Ia turut berperan aktif dalam membentuk *Laskar Hizbullah* dan *Sabilillah* sebagai bagian dari strategi perlawanan terhadap penjajah. *Laskar Hizbullah* diisi oleh para pemuda berusia 17–25 tahun, sedangkan *Laskar Sabilillah* dihimpun dari kalangan Ajengan atau Kyai yang merupakan murid-muridnya di Pesantren Al-Falah Biru. Struktur kepemimpinan batalion dipercayakan kepada Ahmad Marko dan Mahbub Sofyan, yang berada di bawah komando Resimen 8 yang dipimpin oleh Huseinsyah dari Padang, Sumatera Barat. Dengan demikian, tarekat tidak hanya berfungsi sebagai wadah spiritual, tetapi juga memiliki pengaruh yang luas dalam mempertahankan kedaulatan bangsa serta membentuk tatanan sosial yang lebih adil dan berkeadaban.<sup>42</sup>

### 1.6.3 Gerakan Sosial-Keagamaan

Gerakan sosial dan keagamaan memiliki beragam bentuk, seperti gerakan buruh, petani, mahasiswa, religius, radikal, hingga ideologis. Perbedaan fundamental antara keduanya terletak pada tujuan yang ingin dicapai. Gerakan sosial merupakan aksi kolektif yang bertujuan untuk

---

<sup>41</sup> Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam*, trans. Departemen Penerangan RI (Jakarta: Panitia Penerbit, 1966).

<sup>42</sup> Hidayat and Gumilar, "Gerakan Tarekat Tijaniyah Di Garut, Jawa Barat, Indonesia, 1935 – 1945."

mengubah atau mempertahankan pola sosial tertentu, sementara gerakan keagamaan berfokus pada pelestarian nilai-nilai agama atau mendorong transformasi dalam praktik keagamaan masyarakat.<sup>43</sup>

Menurut Jary, Julia, dan David Jary, gerakan sosial dapat didefinisikan sebagai “*suatu aliansi sosial luas yang terdiri atas individu-individu yang berupaya mendorong atau menghambat suatu perubahan sosial dalam masyarakat.*”<sup>44</sup> Definisi ini menekankan bahwa gerakan sosial terjadi ketika sekelompok individu secara kolektif berusaha mewujudkan perubahan atau mempertahankan status quo dalam suatu tatanan sosial. Dalam konteks ini, terdapat tiga elemen utama dalam suatu gerakan sosial: *pertama*, adanya aktor yang bertindak sebagai penggerak utama; *kedua*, strategi dalam mengorganisasi massa serta menyebarkan pengaruh; dan *ketiga*, tujuan bersama yang menjadi orientasi gerakan. Sebuah gerakan tidak muncul secara spontan, tetapi dipicu oleh faktor-faktor tertentu, seperti ketidakpuasan terhadap kondisi sosial, politik, atau ekonomi, serta dorongan ideologis atau keagamaan. Dalam masyarakat beragama, gerakan sosial keagamaan umumnya lahir dari berbagai faktor pemicu, termasuk isu puritanisme, kepentingan kelompok, ideologi, dan politik.

Dalam perspektif sosiologi, gerakan sosial diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori. David Aberle mengidentifikasi empat tipologi utama gerakan sosial: (1) *Alternative Movement*, yakni gerakan yang berupaya mengubah perilaku individu secara terbatas, seperti kampanye anti-minuman keras; (2) *Redemptive Movement*, yaitu gerakan yang bertujuan membawa perubahan menyeluruh pada perilaku individu, umumnya dalam konteks keagamaan; (3) *Reformative Movement*, yang berfokus pada perubahan tertentu dalam masyarakat, seperti gerakan kesetaraan gender; dan (4)

---

<sup>43</sup> M Yusuf Asry, *Profil Paham Gerakan Keagamaan* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009).

<sup>44</sup> John Scott and Gordon Marshall, *A Dictionary of Sociology* (Oxford: Oxford University Press, 2009), <https://doi.org/10.1093/acref/9780199533008.001.0001>.

*Transformative Movement*, yang bertujuan mengubah tatanan sosial secara fundamental, seperti revolusi sosial besar.<sup>45</sup>

Dalam konteks ini, gerakan tarekat dapat dikategorikan sebagai Redemptive Movement karena bertujuan untuk mentransformasikan perilaku individu secara menyeluruh melalui pendekatan spiritual, sosial, dan ekonomi. Tarekat tidak hanya memengaruhi aspek keagamaan dan moralitas pengikutnya, tetapi juga berperan dalam membentuk pola pikir serta perilaku kolektif dalam masyarakat. Oleh karena itu, tarekat tidak hanya berfungsi sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan individu dan komunitas secara luas.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis berasumsi bahwa transformasi spiritualitas pemuda dalam komunitas Birrul Walidain Tarekat Tijaniyah di Garut merupakan fenomena sosial-keagamaan yang tidak hanya berkaitan dengan aspek individu, tetapi juga terhubung dengan dinamika sosial yang lebih luas. Proses ini terjadi dalam kerangka keberagamaan anak muda, dinamika gerakan tarekat, serta pengaruhnya dalam konteks gerakan sosial-keagamaan.

Pemuda yang terlibat dalam tarekat mengalami proses perkembangan spiritual yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tradisi keagamaan, motif individu, serta interaksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, Tarekat Tijaniyah bukan sekadar ajaran sufistik, tetapi juga menjadi wadah pembinaan moral, sosial, dan bahkan memiliki relevansi dalam dinamika sosial-keagamaan kontemporer.

Sebagai gerakan sosial, tarekat memiliki potensi besar dalam membentuk karakter dan kesadaran spiritual pemuda, sekaligus memberikan kontribusi terhadap masyarakat melalui pendekatan keberagamaan yang inklusif dan transformatif. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana perkembangan spiritualitas pemuda

---

<sup>45</sup> Keller Light and Craig Calhoun, *Sociology*, Edisi ke L (New York: Alfred A. Knopf, 1989).

dalam komunitas Birrul Walidain berlangsung, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta implikasinya terhadap kehidupan pribadi, sosial, dan keberagaman mereka.

Pendekatan fenomenologis yang digunakan dalam penelitian ini akan memberikan ruang bagi pengalaman subjektif para pemuda dalam memahami dan menjalani spiritualitas mereka. Dengan memahami dinamika perkembangan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi tasawuf, pemahaman tentang peran tarekat dalam membentuk identitas keagamaan pemuda, serta implikasi praktisnya dalam kehidupan sosial keagamaan di Indonesia.

## 1.7 Kajian Terdahulu

Berdasarkan telaah literatur, penelitian ini menemukan sejumlah referensi yang relevan dengan fokus kajian mengenai tarekat. Fenomena tarekat bukanlah hal baru dalam dunia akademik, melainkan telah menjadi objek kajian yang luas dalam studi tasawuf dan Islam. Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas aspek-aspek tarekat dari berbagai perspektif, baik dalam konteks historis, sosial, maupun teologis. Harun Nasution dalam *Mistisisme Dalam Islam*<sup>46</sup> mengkaji aspek mistisisme dalam Islam serta perkembangan tasawuf sebagai bagian dari tradisi keilmuan Islam. Abu Bakar Atjeh dalam *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian Tentang Mistik*<sup>47</sup> memberikan pemaparan mengenai tarekat sebagai bagian dari tradisi mistisisme Islam. Martin van Bruinessen melalui dua karyanya, *Tarekat Qadariyah wan Naqsyabandiyah di Indonesia*<sup>48</sup> serta *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*,<sup>49</sup> menelaah dinamika perkembangan tarekat di Indonesia, khususnya dalam hubungan dengan pesantren dan tradisi keilmuan Islam Nusantara. Selain itu, Cyprian Rice dalam *Persian Sufis*<sup>50</sup> membahas tradisi sufi dalam konteks Persia serta pengaruhnya terhadap dunia Islam secara lebih luas.

---

<sup>46</sup> *Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1993).

<sup>47</sup> *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian Tentang Mistik* (Jakarta, 1986).

<sup>48</sup> *Tarekat Qadariyah Wan Naqsyabandiyah Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996).

<sup>49</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995).

<sup>50</sup> *Persian Sufis* (London: George Allen & Unwin Ltd, 1964).

Simuh dalam *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*<sup>51</sup> meneliti akulturasi dan transformasi ajaran tasawuf dalam tradisi mistik Jawa. Zamakhsyari Dhofier dalam artikelnya “Pesantren dan Thoriqot” yang dimuat dalam *Jurnal Dialog: Sufisme di Indonesia*<sup>52</sup> menyoroti peran tarekat dalam lingkungan pesantren dan kehidupan sosial masyarakat Muslim Indonesia. A.J. Arberry dalam *Sufisme*<sup>53</sup> mengkaji dimensi sufistik dalam sejarah Islam serta kontribusinya dalam peradaban Islam. Sementara itu, Al-Munim al-Hafani dalam *Al-Mausu'ah Ash-Shufiyah*<sup>54</sup> memberikan kajian ensiklopedis mengenai ajaran, sejarah, serta tokoh-tokoh penting dalam dunia tasawuf. Berbagai referensi di atas menjadi landasan teoritis dalam memahami perkembangan dan dinamika tarekat, baik dalam konteks historis maupun kontemporer, serta melengkapi pemahaman terhadap fenomena ini dalam penelitian yang sedang dilakukan.

Meskipun kajian mengenai tarekat telah banyak dilakukan oleh akademisi, sejarawan, dan agamawan, penelitian yang secara spesifik membahas dinamika gerakan tarekat di Jawa Barat, khususnya dalam konteks pemuda Birrul Walidain dalam Tarekat Tijaniyah di Kabupaten Garut, masih sangat terbatas. Minimnya studi yang mengulas secara komprehensif aspek sejarah, ajaran, serta pola sosial-religius komunitas ini menunjukkan adanya kesenjangan akademik yang perlu dijawab.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi aspek-aspek yang belum banyak terungkap dalam kajian sebelumnya. Fokus utama penelitian ini adalah perkembangan spiritual pemuda dalam komunitas Birrul Walidain, serta bagaimana tarekat ini berkontribusi dalam membentuk identitas dan orientasi keberagaman mereka. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya studi akademik tentang tarekat di Indonesia, tetapi juga

---

<sup>51</sup> *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995).

<sup>52</sup> “Pesantren Dan Thoriqot,” *Jurnal Dialog: Sufisme Di Indonesia*, 1978.

<sup>53</sup> *Sufisme* (London: George Allen & Unwin Ltd, 1963).

<sup>54</sup> *Al-Mausu'ah Ash-Shufiyah* (Kairo: Dar Ar-Rasyad, 1992).

memberikan perspektif baru dalam memahami peran tarekat dalam konstruksi sosial-keagamaan di tingkat lokal.

1. Dudung Abdurrahman (2008), dalam disertasinya yang berjudul *Gerakan Sosial Politik Kaum Tarekat di Priangan Abad XX*, meneliti tiga gerakan tarekat di Priangan, Jawa Barat, yaitu Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN), Idrisiyah, dan Tijaniyah. Kajian ini menyoroti bagaimana tarekat digunakan sebagai metode dakwah esoterik dalam mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat. Para ulama di Priangan mengadaptasi pemikiran para sufi abad pertengahan dengan menyesuaikannya terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan spiritual masyarakat kontemporer. Meskipun ketiga tarekat ini memiliki perbedaan dalam pola gerakan keagamaan dan sistem ritual, semua tetap berlandaskan pada Al-Qur'an, Hadis, serta pemikiran ulama terdahulu dalam bidang ilmu kalam, fikih, dan tasawuf. Namun, implementasi ajarannya memiliki pendekatan yang berbeda. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) Suryalaya cenderung menerapkan doktrin inklusivisme-pragmatis, yang lebih fleksibel dalam beradaptasi dengan realitas sosial. Tarekat Idrisiyah mengusung pendekatan eksklusivisme-fundamentalis, dengan penerapan ajaran yang lebih ketat dan ortodoks. Sementara itu, Tarekat Tijaniyah dikenal dengan pendekatan fundamentalisme-pragmatis, yang memungkinkan fleksibilitas dalam menghadapi perubahan sosial tanpa meninggalkan inti ajarannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga tarekat tersebut memiliki pengaruh yang luas dalam membentuk spiritualitas masyarakat, serta berkontribusi dalam berbagai aspek, termasuk sosial, ekonomi, pendidikan, politik, dan pemerintahan. Struktur komunitas tarekat yang berbasis pada relasi guru-murid (ulama-santri) menjadikan tarekat sebagai bagian penting dalam kebijakan pembangunan masyarakat. Sebagai contoh, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) Suryalaya berperan sebagai pelindung dari tekanan kolonial, serta menjadi panutan dalam membentuk ketahanan mental dan

spiritual masyarakat pasca-kemerdekaan. Tarekat Idrisiyah, dengan sistem komunitas yang lebih eksklusif, memiliki posisi tawar yang kuat dengan pemerintah, menjadikannya mitra dalam pembangunan nasional karena keseimbangan antara aspek syariat dan tarekat. Sementara itu, Tarekat Tijaniyah dikenal lebih lentur dalam menghadapi berbagai persoalan sosial-politik, sehingga mampu beradaptasi dengan dinamika masyarakat tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

2. Dadang Fajar (2014), dalam disertasinya yang berjudul *Haqiqat al-Muhammadiyah: Penyucian Jiwa Perspektif Thariqat al-Tijaniyah, mengkaji konsep penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), yang merupakan aspek fundamental dalam praktik spiritual Islam*. Penelitian ini menyoroti bahwa jiwa memiliki sifat ruhaniah yang imateril, namun secara langsung memengaruhi aspek fisik manusia, terutama dalam perilaku. Oleh karena itu, pemahaman terhadap jiwa menjadi kunci dalam menganalisis dinamika perilaku manusia. Dalam penelitian ini, Fajar menyoroti bagaimana metode penyucian jiwa sangat bergantung pada latar belakang spiritual dan tarekat yang dianut oleh individu. Secara khusus, ia menelaah konsep penyucian jiwa dalam Tarekat Tijaniyah, sebagaimana dirumuskan oleh Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Tijani. Berbeda dengan pendekatan tasawuf lainnya, Al-Tijani mengembangkan metodologi yang mengintegrasikan perspektif filsafat, psikologi, dan sufisme, sehingga menghasilkan pendekatan yang lebih holistik dan sistematis. Konsep ini menempatkan Haqiqat al-Muhammadiyah sebagai elemen sentral dalam penyucian jiwa, dengan praktik utama seperti pembacaan shalawat al-Fatih dan jauharatu al-Kamal sebagai instrumen spiritual untuk mencapai pencerahan ruhani. Menurut Al-Tijani, pemahaman mendalam tentang Haqiqat al-Muhammadiyah merupakan kunci dalam pengelolaan dan penyucian jiwa manusia. Konsep ini tidak hanya menekankan dimensi spiritual (*ruh*), tetapi juga melibatkan unsur akal (*'aql*), hati (*qalb*), dan aspek psikologis lainnya dalam

membentuk kesempurnaan manusia. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan fenomenologi, penelitian ini mengeksplorasi pengalaman spiritual para pengamal Tarekat Tijaniyah serta manifestasi konsep penyucian jiwa dalam kehidupan mereka. Dalam kaitannya dengan penelitian saya mengenai perkembangan spiritualitas pemuda Birrul Walidain dalam Tarekat Tijaniyah di Kabupaten Garut, kajian Fajar memberikan landasan konseptual yang kuat dalam memahami bagaimana proses penyucian jiwa berperan dalam membentuk karakter dan pola spiritualitas individu dalam tarekat ini. Jika Fajar lebih menitikberatkan pada aspek teologis dan metode penyucian jiwa dalam perspektif Haqiqat al-Muhammadiyah, maka penelitian ini akan melengkapi kajian tersebut dengan mengkaji dampak dari proses penyucian jiwa terhadap pembentukan identitas spiritual pemuda Birrul Walidain dalam konteks sosial dan keagamaan mereka. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi baru dalam memahami relasi antara praktik spiritual tarekat dengan perkembangan sosial pemuda di era kontemporer.

3. Cucu Setiawan (2016), dalam disertasinya berjudul *Gerakan Keagamaan Tarekat Tijaniyah: Studi Tentang Sejarah, Ajaran, dan Pola Penyebaran Tarekat Tijaniyah di Kabupaten Garut, mengkaji dinamika Islamisasi di Indonesia*, khususnya pada masa ketika tasawuf menjadi komponen utama dalam pemikiran Islam global. Awalnya, tarekat berfungsi sebagai jalan spiritual bagi para pengikutnya untuk mencapai kesempurnaan rohani. Namun, dalam perkembangannya, tarekat berevolusi menjadi institusi sosial-keagamaan yang memiliki struktur organisasi yang kuat. Salah satu yang berkembang pesat adalah Tarekat Tijaniyah, yang telah tersebar luas di Jawa Barat, termasuk di Kabupaten Garut. Penelitian Setiawan menitikberatkan pada aspek sejarah, ajaran, dan pola penyebaran Tarekat Tijaniyah di wilayah tersebut. Melalui pendekatan deskriptif-analitis, ia mengeksplorasi bagaimana tarekat ini berkembang,

karakteristik gerakannya, serta peran sosial-politik kaum Tijani dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dalam kajiannya, ia menyoroti bahwa tarekat tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual, tetapi juga berperan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Bahkan, dalam konteks historis, gerakan tarekat sering kali menjadi inspirasi bagi perjuangan melawan kolonialisme. Salah satu temuan utama penelitian ini adalah bahwa perkembangan Tarekat Tijaniyah di Kabupaten Garut bermula pada tahun 1935 di bawah kepemimpinan KH. Badruzaman. Dalam periode 1935-1945, tarekat ini mengalami pertumbuhan pesat, dengan para pengikutnya yang dikenal sebagai kaum Tijaniyin-berperan aktif dalam pergerakan sosial-politik, termasuk dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Dari segi ajaran, Tarekat Tijaniyah menekankan praktik spiritual berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, serta mengintegrasikan tiga dimensi utama tasawuf, yakni tasawuf amali, tasawuf akhlaki, dan tasawuf falsafi. Praktik utama yang dijalankan meliputi lazimah, wadzifah, dan hailalah, yang bertujuan memperkuat koneksi spiritual antara individu dengan Tuhan. Selain itu, ajaran Tarekat Tijaniyah juga menekankan pentingnya keterlibatan sosial. Para pengikutnya tidak dianjurkan untuk mengisolasi diri dari kehidupan bermasyarakat, melainkan justru harus aktif berkontribusi di lingkungan sosial mereka. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa lingkungan sosial merupakan medan dakwah yang strategis dalam menyebarluaskan nilai-nilai Islam. Pada masa kolonial, pemahaman ini terefleksikan dalam peran kaum Tijaniyin yang turut serta dalam perlawanan terhadap Belanda dan Jepang. Dalam konteks penelitian saya mengenai perkembangan spiritualitas pemuda Birrul Walidain dalam Tarekat Tijaniyah di Kabupaten Garut, temuan Cucu Setiawan memberikan dasar yang kuat dalam memahami perkembangan tarekat ini serta karakteristik sosial-religius pengikutnya. Jika Setiawan lebih menitikberatkan pada aspek sejarah, ajaran, dan penyebaran, maka penelitian ini akan melengkapi kajian tersebut dengan mengeksplorasi

peran tarekat dalam membentuk identitas spiritual dan sosial pemuda Birrul Walidain. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam memperkaya studi akademik tentang Tarekat Tijaniyah di Indonesia, tetapi juga memberikan perspektif baru mengenai dinamika spiritualitas pemuda dalam komunitas tarekat di era kontemporer.

4. Muzalyana (2019) dalam disertasinya berjudul *Gerakan Tarekat Tijaniyah dalam Masyarakat Madura di Probolinggo (1930-2010)* dalam program doktor (S3) Studi Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Disertasi ini mengkaji perkembangan dan dinamika Tarekat Tijaniyah di wilayah Probolinggo, Jawa Timur, dengan menitikberatkan pada komunitas Madura yang menjadi bagian dari tarekat ini. Kajian ini mencakup beberapa aspek utama yang berkaitan dengan sejarah, perkembangan, serta peran sosial dan politik tarekat tersebut dalam kehidupan masyarakat setempat. Salah satu fokus penelitian ini adalah profil dan sejarah Tarekat Tijaniyah, yang menelusuri asal-usulnya dari Fez, Maroko, di bawah kepemimpinan Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Tijani. Penelitian ini juga membahas bagaimana tarekat ini menyebar hingga ke berbagai wilayah, termasuk Indonesia, serta bagaimana ajarannya diadopsi oleh masyarakat setempat. Dalam konteks Probolinggo, kajian ini mengungkap bahwa Tarekat Tijaniyah telah menjadi bagian penting dari kehidupan sosial-keagamaan komunitas Madura di daerah tersebut. Perkembangannya dipengaruhi oleh otoritas ulama lokal, terutama kiai dan muqaddam, serta oleh budaya Madura yang menjunjung tinggi penghormatan kepada pemimpin spiritual. Lebih dari sekadar lembaga spiritual, Tarekat Tijaniyah juga memiliki dampak sosial, politik, dan budaya yang signifikan. Tarekat ini tidak hanya berfungsi sebagai jalur sufistik bagi pengikutnya, tetapi juga berperan dalam dinamika sosial-politik, termasuk dalam menghadapi tantangan dari tarekat lain seperti Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Selain itu, penelitian ini menyoroti keterkaitan antara ajaran tarekat

dan budaya Madura, yang menekankan kesetiaan terhadap guru tarekat sebagai nilai utama dalam komunitasnya. Di sisi lain, penelitian ini juga membahas peran gerakan sosial Tarekat Tijaniyah dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, ekonomi, dan politik. Keberadaannya telah memberikan pengaruh besar terhadap identitas sosial dan politik masyarakat Madura di Probolinggo, menjadikannya sebagai bagian integral dalam perkembangan keagamaan dan sosial masyarakat setempat.

5. Syafruddin (2011), dalam artikelnya berjudul *Tarekat Tijaniyah di Kalimantan Selatan* yang diterbitkan dalam jurnal *Al-Banjari* Vol. 10, No. 2 (Januari 2011), mengkaji perkembangan Tarekat Tijaniyah di Kalimantan Selatan dengan menyoroti peran K.H. Ahmad Anshari sebagai tokoh sentral dalam penyebarannya. Pada tahun 1995, K.H. Ahmad Anshari, sebagai satu-satunya muqaddam, mulai mengajarkan ajaran Tarekat Tijaniyah yang berpusat di kediamannya di Kota Banjarmasin. Pengajian yang diselenggarakannya meliputi tahlilan, tahfiz, tadarus Al-Qur'an, serta amalan wirid dan shalawat, termasuk Shalawat Jauharatul Kamal. Dalam perkembangannya, Tarekat Tijaniyah di Kalimantan Selatan berhasil menarik lebih dari 15.000 pengikut yang tersebar dalam 21 majelis taklim, mencerminkan daya tariknya yang luas di berbagai lapisan masyarakat, mulai dari petani, pedagang, pegawai negeri, hingga pejabat pemerintahan. Untuk menjadi bagian dari tarekat ini, seseorang harus memenuhi tiga syarat utama dalam proses baiat, yakni tidak mengamalkan wirid tarekat lain, memperoleh izin dari *muqaddam* resmi, serta memiliki komitmen untuk mengamalkan wirid Tijaniyah secara konsisten. Penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan pesat Tarekat Tijaniyah di Kalimantan Selatan didukung oleh mayoritas penduduk Muslim yang bermazhab *Ahl al-Sunnah wal Jamaah*, budaya masyarakat Banjar yang memiliki tradisi kuat dalam menghormati ulama, serta pendekatan tarekat yang menyeimbangkan aspek spiritual dan sosial. Dalam praktiknya, para pengikut tarekat ini sering

mengenakan busana serba putih sebagai simbol kesucian lahir dan batin, terutama dalam kegiatan pengajian. Selain itu, struktur administratif yang mereka bangun menunjukkan adanya sistem organisasi yang baik dalam mengelola kegiatan tarekat. Dari segi teologi, ajaran Tarekat Tijaniyah tetap berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis, sehingga tidak bertentangan dengan syariat Islam. Lebih dari itu, tarekat ini tidak mengajarkan kejumudan, melainkan mendorong adaptasi sosial serta kemajuan intelektual dan spiritual bagi para pengikutnya. Dalam konteks penelitian saya mengenai perkembangan spiritualitas pemuda Birrul Walidain dalam Tarekat Tijaniyah di Kabupaten Garut, kajian Syafruddin memberikan perspektif komparatif dalam memahami bagaimana tarekat ini berkembang di berbagai daerah di Indonesia. Jika penelitian Syafruddin menekankan peran kepemimpinan ulama dan struktur organisasi dalam menyebarluaskan tarekat, maka penelitian ini akan melengkapi kajian tersebut dengan mengeksplorasi dampak Tarekat Tijaniyah terhadap pembentukan spiritualitas pemuda serta keterlibatan mereka dalam kehidupan sosial-keagamaan di Garut. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran tarekat dalam membentuk identitas dan dinamika sosial pemuda di era modern.

6. Asep Achmad Hidayat & Setia Gumilar (2016) *Gerakan Tarekat Tijaniyah di Garut, Jawa Barat, Indonesia, 1935–1945* oleh, yang diterbitkan dalam *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*. Artikel ini membahas perkembangan dan rekonstruksi ajaran Tarekat Tijaniyah di Garut, Jawa Barat, selama periode 1935–1945. Fokus utama kajian ini mencakup bagaimana tarekat ini diperkenalkan dan berkembang di wilayah tersebut, serta bagaimana pengaruhnya dalam pergerakan nasional dan respons sosial-keagamaan masyarakat. Tarekat Tijaniyah pertama kali disebarkan di Garut oleh K.H. Badruzaman pada tahun 1935. Tidak seperti di beberapa wilayah lain di Indonesia yang menghadapi

resistensi dari tarekat lain, penyebaran Tijaniyah di Garut relatif lebih diterima oleh masyarakat. Berdasarkan sumber lisan, tarekat ini bahkan memiliki hubungan erat dengan pergerakan nasional, terutama dalam perlawanan terhadap kolonialisme Belanda. Selain sebagai jalur spiritual, Tarekat Tijaniyah juga memainkan peran dalam perjuangan nasional, terutama selama pendudukan Jepang (1942–1945). Banyak pengikut tarekat ini yang ikut menentang pemerintahan Jepang, dan setelah proklamasi kemerdekaan pada tahun 1945, mereka tergabung dalam organisasi Hizbullah dan Sabilillah. Partisipasi mereka dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan diwujudkan melalui praktik khalwat (mengasingkan diri untuk memperkuat spiritualitas) dan hijrah (berpindah tempat demi strategi perjuangan). Meskipun memiliki pengaruh besar, Tarekat Tijaniyah juga menghadapi tantangan dan kontroversi, terutama dari kelompok non-Tijaniyah yang mempertanyakan keabsahan ajarannya. Salah satu perdebatan utama yang muncul adalah klaim Syaikh Ahmad al-Tijani bahwa ia menerima talqin wirid langsung dari Rasulullah Saw. dalam keadaan *yaqdhah* (terjaga). Klaim ini sering kali menjadi titik perdebatan di antara kelompok tarekat lainnya. Meskipun demikian, Tijaniyah tetap berkembang di Garut dan menjadi bagian integral dalam struktur sosial-keagamaan masyarakat setempat.

Penelitian ini memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan kajian terdahulu yang membahas Tarekat Tijaniyah dalam berbagai konteks sosial, politik, dan spiritual di Indonesia. Penelitian Dudung Abdurrahman<sup>55</sup> menyoroti peran tarekat sebagai gerakan sosial-politik di Priangan, sedangkan penelitian ini lebih spesifik menelaah perkembangan spiritualitas pemuda dalam komunitas Birrul Walidain Tarekat Tijaniyah di Garut. Kajian Dadang Fajar<sup>56</sup> berfokus pada konsep penyucian jiwa dalam perspektif

---

<sup>55</sup> “Gerakan Sosial Politik Kaum Tarekat Di Priangan Abad XX” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

<sup>56</sup> “Haqiqat Al-Muhammadiyah: Penyucian Jiwa Perspektif Thariqat Al-Tijaniyah” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2014).

Haqiqat al-Muhammadiyah, sementara penelitian ini menelaah bagaimana praktik spiritual dalam tarekat membentuk identitas keagamaan pemuda secara dinamis. Penelitian Cucu Setiawan<sup>57</sup> mengkaji sejarah, ajaran, dan pola penyebaran Tarekat Tijaniyah di Kabupaten Garut, namun belum secara spesifik mengeksplorasi peran tarekat dalam kehidupan pemuda sebagai kelompok sosial yang mengalami perkembangan spiritual di era kontemporer.

Selain itu, kajian Muzalyana<sup>58</sup> yang meneliti Tarekat Tijaniyah dalam komunitas Madura di Probolinggo, serta Syafruddin<sup>59</sup> yang meneliti perkembangannya di Kalimantan Selatan, lebih menitikberatkan pada dampak sosial dan peran tarekat dalam tatanan masyarakat secara luas. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada aspek pengalaman subjektif pemuda dalam menjalani proses spiritualitas dalam tarekat, yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Kajian Asep Achmad Hidayat & Setia Gumilar<sup>60</sup> yang menelaah peran Tijaniyah di Garut dalam perjuangan kemerdekaan juga berbeda dengan penelitian ini, karena tidak membahas perkembangan spiritual individu, terutama di kalangan pemuda, dalam konteks sosial-keagamaan masa kini.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengeksplorasi pengalaman dan perubahan spiritualitas pemuda dalam komunitas Tarekat Tijaniyah di Garut. Fokusnya tidak hanya pada aspek ajaran dan sejarah, tetapi juga bagaimana tarekat ini berkontribusi dalam membentuk kesadaran keagamaan, identitas sosial, serta pola keberagaman pemuda di era modern. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian tentang Tarekat Tijaniyah dengan memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai proses internalisasi nilai-nilai tarekat di kalangan pemuda dan bagaimana mereka mengadaptasinya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>57</sup> “Gerakan Keagamaan Tarekat Tijaniyah: Studi Tentang Sejarah, Ajaran, Dan Pola Penyebaran Tarekat Tijaniyah Di Kabupaten Garut” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016).

<sup>58</sup> “Gerakan Tarekat Tijaniyah Dalam Masyarakat Madura Di Probolinggo (1930-2010)” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

<sup>59</sup> “Tarekat Tijaniyah Di Kalimantan Selatan,” *Al-Banjari* 10, no. 2 (2011).

<sup>60</sup> Hidayat and Gumilar, “Gerakan Tarekat Tijaniyah Di Garut, Jawa Barat, Indonesia, 1935 – 1945.”



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG